

**STRATEGI PENGEMBANGAN PADA KAWASAN WISATA GUNUNG KELUD DI
KECAMATAN NGANCAR, KABUPATEN KEDIRI**

{ **Trimelia Anggraini, Herbasuki Nurcahyanto, AUFARUL MAROM**
Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro

Jln. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405

Laman: www.fisip.undip.ac.id email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Mount Kelud Tourism Area is one of the tourism potentials in Kediri Regency, with special potential in the form of a natural tourism area with views of an active volcano which has a unique form of a mountain crater. However, until now the development of the Mount Kelud Tourism Area has not run optimally. Not a few visitors or local people who participate in tourism activities complain, especially about the lack of various infrastructure facilities in tourist areas. This is of course very much related to the development side itself which also has various obstacles. This study aims to analyze the current conditions in the Gunung Kelud Tourism Area and formulate a development strategy based on an analysis of the internal and external environment. This study uses the theory of strategic planning put forward by John. M. Bryson, using descriptive qualitative research methods with SWOT analysis techniques and Litmus Tests to formulate the right strategy. The results of this study indicate that the development that has been carried out by the Tourism and Culture Office of Kediri Regency has been endeavored to run as it should, but there are still many things that need to be improved. Then, the results of the SWOT analysis found 11 development strategic issues, which after the litmus test obtained 8 issues with a strategic nature, 3 of which had the highest score that could be applied in development. Suggestions from research are the need to increase cooperation with various parties starting from the utilization of land availability; development of infrastructure facilities; management and maintenance of tourist attractions; expand the promotion network; community participation through the formation of Pokdarwis; making tour packages; economic improvement by utilizing the availability of places that are not yet operational; and disaster mitigation is also needed as a preventive measure.

Key Word: Development Strategy, SWOT Analysis, Litmus Test, Mount Kelud Tourism Area

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata ialah salah satu sektor terbesar yang memiliki peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian

di Indonesia. Hal ini juga didukung dengan letak geografis Indonesia yang terdapat banyak potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata. Dengan demikian, dapat menjadikannya daya tarik wisatawan yang juga mampu

meningkatkan ekonomi baik bagi masyarakat ataupun pendapatan daerahnya. Selain itu, sektor pariwisata juga berperan penting dalam mempercepat pengembangan suatu wilayah.

Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004 dan UU No. 33 Tahun 2004 yang berisikan pemberian wewenang lebih luas terhadap Pemerintah Daerah dalam melakukan pengelolaan wilayahnya, menjadikan semakin besarnya bentuk tanggung jawab dan tuntutan untuk terus melakukan penggalian serta pengembangan akan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki suatu daerah dalam rangka meningkatkan pembangunan di daerah. Melalui UU tersebut Pemerintah Daerah mempunyai kebebasan untuk mengembangkan obyek wisata. Hal ini juga berkaitan dengan UU Pengembangan pariwisata yang tercantum dalam pasal 11 UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang berisikan mengenai pemerintah bersama dengan lembaga yang berkaitan dengan Pariwisata dalam penyelenggaraan penelitian dan pengembangan kepariwisataan guna memberikan dukungan terhadap pembangunan pariwisata.

Kabupaten Kediri yang terletak di Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang kaya akan potensi alam dan memiliki berbagai kawasan yang saat ini tengah dilakukan pengembangan

pariwisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri selaku pengelola pariwisata di Kabupaten Kediri menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 86 (delapan puluh enam) destinasi/daya tarik wisata, baik yang dikelola Pemkab, Swasta, Perhutani, Jasa Tirta ataupun yang masih merupakan potensi wisata.

Pengembangan pariwisata di wilayah Kabupaten Kediri yang cukup dikenal masyarakat luas yaitu pada Kawasan Wisata Gunung Kelud. Kawasan Wisata Gunung Kelud secara geografis terletak pada 3 wilayah administratif yaitu Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang. Gunung Kelud merupakan salah satu gunung teraktif di Indonesia yang berdasarkan catatan sejarah telah mengalami erupsi sebanyak 7 kali, dan erupsi terakhir terjadi pada bulan 14 Februari 2014.

Berbeda dengan sebagian gunung lain yang mengharuskan pengunjung untuk melakukan pendakian, Kawasan Wisata Gunung Kelud merupakan salah satu gunung yang memiliki konsep pembangunan dan pengembangan yang dapat memudahkan para pengunjung untuk menjangkaunya. Pengembangan dilakukan tahun 2004 silam secara besar-besaran terutama pada kawasan puncak. Berbagai sarana prasarana wisata tersedia mulai dari akses jalan yang bagus, ketersediaan fasilitas

umum seperti toilet, mushola, serta berbagai PKL juga tersedia. Akan tetapi, pembangunan tersebut tidak berlangsung lama. Pasca pembangunan Kawasan Wisata tersebut, Gunung Kelud mengalami erupsi pada tahun 2007 yang mengakibatkan sebagian sarana prasarana rusak dan memunculkan kubah lava yang juga tidak kalah indah. Pasca erupsi tahun 2007 tersebut dengan berbagai kerusakan dan sempat dilakukan penutupan, kegiatan pariwisata tetap berlanjut. Hingga pada tahun 2014 lalu, Gunung Kelud kembali mengalami erupsi. Erupsi kali ini lebih dahsyat hingga abu vulkaniknya tersebar di Pulau Jawa. Erupsi ini mengakibatkan hampir seluruh sarana dan prasarana pada kawasan puncak rusak. Akibatnya, pasca erupsi tahun 2014 lalu menjadikan Kawasan Wisata Gunung Kelud banyak memiliki kekurangan pada Kawasan Wisata utamanya yaitu kawasan puncak. Kawasan yang sebelumnya memiliki berbagai sarana dan prasarana lengkap kini menjadi serba terbatas dengan alasan keamanan jangka panjang. Hal ini cukup berpengaruh terhadap kunjungan wisata.

Kemudian, adanya pandemi pada tahun 2019 lalu turut berpengaruh terhadap kegiatan wisata. Selama pandemi yang terjadi sejak bulan Maret 2020 lalu, seluruh Kawasan Wisata di Kabupaten Kediri mulai mengalami penutupan sejak 17 Maret 2020,

tidak terkecuali Kawasan Wisata Gunung Kelud. Penutupan ini diberlakukan sesuai dengan Surat Edaran Bupati Kediri Nomor 443/919/418/2020 guna mencegah terjadinya penyebaran virus terhadap masyarakat sekitar yang tinggal di kawasan Gunung Kelud.

Pemulihan yang dilakukan setelah penutupan, kini pembukaan kembali belum dilakukan secara optimal. Tidak sedikit daya tarik wisata dan sarana prasarana wisata masih dibiarkan rusak dan terbengkalai. Berdasarkan pada Rencana Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri tahun 2021 ditemukan fakta bahwa target pengembangan sarana dan prasarana belum dapat sepenuhnya terealisasikan. Selain itu, berdasarkan studi literatur dan prasurvey terhadap sarana dan prasarana, ditemukan banyak sarana dan prasarana yang terbengkalai dan tidak terawat. Adapun hasil dokumentasi tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Toilet dan mushola yang rusak dan terbengkalai



Secara garis besar adapun strategi pengembangan yang saat ini tengah di berlakukan berdasarkan pada Rencana Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri tahun 2021 adalah dengan melakukan pengembangan dan pemeliharaan obyek wisata unggulan; pengembangan sarana dan prasarana pariwisata; dan pengembangan sumber daya kepariwisataan. Akan tetapi, strategi tersebut saat ini belum berjalan optimal, sehingga masih perlu adanya pembenahan dan peningkatan agar lebih dapat menarik minat pengunjung. Strategi pengembangan wisata terutama pada Kawasan Wisata Gunung Kelud perlu ditingkatkan, mengingat melalui sektor pariwisata lah daerah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Masalah mendasar pada pariwisata adalah mengenai strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pengembangan. Melalui pengembangan Kawasan Wisata dapat mempertimbangkan potensi sektor ekonomi lokal, pemerintah, swasta, formal, dan informal serta kelompok kepentingan internal dan eksternal.

Penelitian ini berusaha merumuskan strategi yang tepat dalam mengembangkan pariwisata di Kawasan Wisata Gunung Kelud dengan menggunakan teori dari ahli, agar dalam

melakukan pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan tepat sehingga dapat memaksimalkan berbagai potensi yang ada, mengingat bahwa Kawasan Wisata Gunung Kelud rawan akan terjadinya bencana. Kemudian dalam strategi pengembangan juga ditekankan teori dari John M. Bryson, dimana strategi pengembangannya ini ditekankan pada analisis faktor internal dan eksternal. Selain itu, masyarakat sekitar juga dapat menerapkan berbagai strategi dalam menjalankan aktivitas ekonominya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kondisi lingkungan internal dan lingkungan eksternal pada Kawasan Wisata Gunung Kelud sebagai salah satu wisata unggulan Kabupaten Kediri serta bagaimana strategi pengembangan yang tepat diterapkan pada Kawasan Wisata Gunung Kelud?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi terkini berdasarkan lingkungan internal dan lingkungan eksternal, lalu dari hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan pada Kawasan Wisata Gunung Kelud sebagai salah satu Wisata Unggulan Kabupaten Kediri

Kerangka Teori

Administrasi Publik

Chandler dan Plano (dalam Keban 2014) Administrasi Publik merupakan proses antara sumber daya dan personel publik dalam mengorganisasikan dan mengkoordinasikan untuk membuat formulasi, implementasi dan melakukan pengelolaan terhadap berbagai keputusan dalam kebijakan publik.

Menurut David H. Rosenbloom (2005) administrasi publik ialah melakukan pemanfaatan berbagai teori dan proses manajemen, politik dan hukum guna memenuhi kebutuhan pemerintah di bidang eksekutif, legislatif, dan yudikatif dalam fungsi pengaturan dan pelayanan terhadap masyarakat baik secara menyeluruh ataupun sebagian. Administrasi publik memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan pemerintah. Selain itu administrasi publik juga memiliki hubungan erat dengan pihak swasta dan perorangan sebagai usaha mewujudkan pemberian pelayanan publik yang efektif dan efisien bagi masyarakat.

Manajemen Publik

George R. Terry (dalam Amirullah dan Haris B. 2004:7) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang dilakukan guna

menentukan serta mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia beserta dengan sumber daya lainnya.

Menurut Overman (dalam Keban 2014:85) merupakan suatu studi interdisipliner dari aspek-aspek umum organisasi, dan berupa penggabungan antara fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing* dan *controlling* pada satu sisi, dengan SDM, keuangan, fisik, informasi dan politik dari sisi lainnya.

Manajemen Strategis

Hadar Nawawi (dalam Fred R. David, 2016) mendefinisikan manajemen strategi sebagai perencanaan strategi yang memiliki skala besar dan memiliki orientasi pada jangkauan masa depan berupa visi, dan ditetapkan sebagai keputusan pemimpin tertinggi yaitu memiliki sifat mendasar dan prinsipil, agar organisasi dapat berinteraksi secara efektif atau yang disebut dengan misi.

Perencanaan Strategis

Olsen dan Eadie (dalam Bryson, 2016:5) mendefinisikan perencanaan strategis sebagai upaya yang didisiplinkan guna membuat keputusan dan tindakan penting yang dapat membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi, apa yang dikerjakan organisasi, dan mengappa organisasi mengerjakan hal tersebut. Adapun langkah strategi yang

dikemukakan Bryson (2007) guna mencegah terjadinya perubahan dalam suatu organisasi yang dapat meliputi:

1. Memrakarsai dan menyepakati proses perencanaan strategis
2. Memperjelas mandat organisasi
3. Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi
4. Penilaian lingkungan internal
5. Penilaian lingkungan eksternal
6. Identifikasi isu-isu strategis yang dihadapi organisasi
7. Perumusan strategi untuk mengelola isu strategis
8. Penetapan visi organisasi yang efektif dan efisien

Pariwisata

A.J Burkat dalam Wahyu (2022) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu bentuk perpindahan seseorang untuk sementara waktu dalam jangka waktu yang cenderung singkat menuju tempat yang biasa dijadikan tempat hidup dan bekerja beserta kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan selama di tempat tujuan. Sementara tertera pada Undang-Undang Nomor 9 tahun 2009 tentang kepariwisataan diartikan sebagai seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multidisiplin dan multidimensi yang timbul sebagai bentuk kebutuhan setiap orang dan negara beserta dengan interaksi antar wisatawan

dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

Pengembangan Wisata

Nuryanti (dalam Herto Ngetje dkk, 2021) Pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan penyesuaian yang terus menerus antara sisi penawaran dan permintaan kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan.

Pengembangan pariwisata pada suatu daerah memiliki tujuan utama yang berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan pariwisata sesuai dengan instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 Pasal 2, dikatakan bahwa tujuan pengembangan pariwisata adalah:

1. Meningkatkan pendapatan devisa bagi negara dan masyarakat, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan industri penunjang beserta dengan industri sampingan lainnya
2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia
3. Meningkatkan persaudaraan dan persahabatan nasional serta internasional antar negara.

Alat Analisis

Alat analisis pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT yang berisikan mengenai kekuatan dan kelemahan pada lingkungan internal dari Kawasan Wisata, dan berisikan pula peluang serta ancaman yang dapat terjadi akibat dari lingkungan eksternal.

Hasil dari analisis SWOT tersebut, akan dianalisis sesuai dengan matriks SWOT yang kemudian akan didapat 4 strategi yaitu strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T. Beberapa strategi ini akan dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengembangan, karena didalamnya terdapat berbagai analisis yang dapat digunakan untuk peningkatan atau pencegahan dalam pengembangan wisata.

Tes Litmus

Hennepin Country merancang Tes Litmus guna mengukur tingkat kestrategisan isu-isu strategis. Tes Litmus ini berguna untuk menyaring isu-isu strategis, dimana isu yang strategis memiliki skor tertinggi dalam seluruh dimensi, isu moderat memiliki skor sedang, sementara isu operasional memiliki skor rendah dalam semua dimensi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan SWOT. Dalam menentukan informan dilakukan dengan *purposive*

sampling. Adapun pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi/studi pustaka, hasil wawancara, dan kuesioner atau angket guna melakukan tes litmus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis lingkungan internal dan eksternal berkaitan dengan kondisi terkini pada Kawasan Wisata Gunung Kelud. Melalui analisis lingkungan akan diperoleh hasil analisis yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

1. Lingkungan internal:

Analisis lingkungan internal berkaitan dengan penilaian terhadap faktor-faktor yang berasal dari dalam suatu organisasi guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya.

Beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan internal adalah visi dan misi organisasi, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan parasarana, serta ketersediaan anggaran/dana. Adapun berikut ini merupakan kualifikasi hasil dari analisis dan identifikasi lingkungan internal pada Kawasan Wisata Gunung Kelud:

a. Kekuatan (*strengths*)

1. Visi dan misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri yang kuat
2. Koordinasi dan kerjasama yang baik antar pegawai
3. Kuantitas SDM yang sudah mencukupi
4. Potensi wisata yang indah
5. Tersedianya lahan yang luas untuk wahana permainan
6. Kecukupan anggaran dana untuk promosi wisata
7. Kecukupan anggaran dana untuk pelatihan SDM
- a. Kelemahan (*weakness*)
 1. Kualitas SDM yang perlu ditingkatkan
 2. Kurangnya fasilitas toilet dan tempat berteduh di area atas
 3. Kurangnya perawatan dan pengelolaan daya tarik wisata
 4. Kurangnya kebersihan di area PKL
 5. Tidak sedikit warung makan yang belum beroperasi
 6. Akses jalan yang masih rusak
 7. Rawan akan terjadinya bencana tanah longsor dan erupsi
 8. Kurangnya anggaran dana untuk pengembangan sarana dan prasarana
2. Lingkungan eksternal:

Analisis lingkungan eksternal berkaitan dengan penilaian terhadap faktor-faktor yang berasal dari luar organisasi guna mengidentifikasi peluang dan ancamannya.

Beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan eksternal adalah faktor ekonomi, faktor politik, faktor sosial budaya, partisipasi dari masyarakat, teknologi dan *stakeholders*. Adapun berikut ini merupakan kualifikasi hasil dari analisis dan identifikasi lingkungan eksternal pada Kawasan Wisata Gunung Kelud:

- a. Peluang (*opportunity*)
 1. Kondisi ekonomi masyarakat sekitar yang baik sehingga mampu mendukung pengembangan wisata
 2. Kondisi politik yang cenderung stabil
 3. Adanya perlindungan hukum yang melandasi pengembangan
 4. Adanya tradisi larung sesaji yang mampu menambah daya tarik wisata
 5. Adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan perekonomian pada Kawasan Wisata Adanya pemanfaatan teknologi melalui sosial media yaitu facebook, youtube, dan instagram
 6. Adanya pemanfaatan teknologi melalui media penyiaran yaitu televisi dan radio Adanya dukungan dari Pemerintah

Kabupaten Kediri berupa pengadaan kebijakan dan pemberian anggaran dana

7. Adanya dukungan dari sektor publik yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan, serta dari BUMD yaitu PD. Margomulyo dalam pengembangan wahana wisata.
8. Adanya dukungan sektor industri dalam kegiatan perekonomian masyarakat sekitar
9. Adanya dukungan dari masyarakat dan pengunjung dalam kegiatan wisata
10. Adanya peran BPBD Kabupaten Kediri dalam langkah pencegahan bencana alam

b. Ancaman (*threats*)

1. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata (tidak adanya Pokdarwis)
2. Munculnya obyek wisata baru pada kawasan sekitar yang juga mampu menimbulkan persaingan

Dari hasil analisis dan identifikasi lingkungan internal serta eksternal tersebut, adapun langkah selanjutnya adalah melakukan perumusan isu strategis dan perhitungan tingkat kestrategisan sesuai dengan tes litmus. Berikut merupakan hasil perumusan dan perhitungan tes litmus:

1. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai sektor untuk lebih memanfaatkan lahan luas yang tersedia (skor 30: strategis)
2. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar pegawai untuk memperluas jangkauan promosi wisata dengan memanfaatkan teknologi (skor 30: strategis)
3. Mengemas tradisi larung sesaji sebagai event wisata (skor 30: strategis)
4. Meningkatkan kualitas SDM dengan memanfaatkan dukungan pemerintah berupa pemberian dana anggaran. (skor 29: strategis)
5. Meningkatkan kerjasama dengan BUMD untuk pengembangan sarana dan prasarana wisata (skor 29: strategis)
6. Meningkatkan peran masyarakat untuk pengelolaan dan perawatan daya tarik wisata (skor 29: strategis)
7. Meningkatkan peran sektor industri untuk memanfaatkan tempat warung yang telah tersedia (skor 27: strategis)

8. Meningkatkan kegiatan mitigasi bencana dengan BPBD sebagai langkah pencegahan (skor 27: strategis)
9. Meningkatkan kerjasama antar pegawai untuk membuat paket wisata yang berisikan beberapa obyek wisata sekitar (skor 26: moderat)
10. Meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pembentukan Pokdarwis dengan memanfaatkan ketersediaan anggaran dana pelatihan (skor 26: moderat)
11. Meningkatkan peran masyarakat sekitar dalam kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan warung yang belum beroperasi (skor 26: moderat)

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam pengembangan pada Kawasan Wisata Gunung Kelud. Tidak sedikit sarana dan prasarana wisata yang tidak terawat, kurang dari segi kuantitas, jalan yang rusak, kurangnya ketersediaan tempat berteduh, dll. Selain itu, terdapat pula kekurangan dari segi kualitas SDM

kepariwisataan sehingga masih memerlukan berbagai kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan pula tahap selanjutnya yaitu merumuskan isu-isu strategis dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT digunakan untuk mengidentifikasi 4 strategi yaitu strategi SO, ST, WO, dan WT.

Strategi SO diperoleh dengan menggabungkan kekuatan dan peluang dari organisasi; strategi ST diperoleh dari adanya kekuatan guna mengatasi tantangan, strategi WO diperoleh dari mengatasi kelemahan dengan pemanfaatan peluang; serta strategi WT diperoleh dengan meminimalisir kelemahan dan menghindari adanya ancaman.

Hasil dari strategi-strategi tersebut akan dilakukan pengukuran tingkat kestrategisan dengan menggunakan tes litmus yang dilakukan melalui kuesioner atau angket. Dalam kuesioner atau angket tersebut akan berisikan pertanyaan-pertanyaan tes litmus yang kemudian dapat diberikan bobot penilaian. Hasilnya, diperoleh 11 isu strategis dengan terdiri dari 8 isu bersifat strategis dan 3 isu bersifat moderat. Adapun berikut ini 8 isu strategis yang dapat diterapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri dalam melakukan pengembangan pada Kawasan Wisata Gunung Kelud yaitu:

1. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai sektor untuk lebih memanfaatkan lahan luas yang tersedia. (S5-O9)
2. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar pegawai untuk memperluas jangkauan promosi wisata dengan memanfaatkan teknologi. (S2-O6)
3. Mengemas tradisi larung sesaji sebagai event wisata. (S4-O4)
4. Meningkatkan kualitas SDM dengan memanfaatkan dukungan pemerintah berupa pemberian dana anggaran. (W1-O8)
5. Meningkatkan kerjasama dengan BUMD untuk pengembangan sarana dan prasarana wisata. (W7O9)
6. Meningkatkan peran masyarakat untuk pengelolaan dan perawatan daya tarik wisata. (W3-O11)
7. Meningkatkan peran sektor industri untuk memanfaatkan tempat warung yang telah tersedia. (W4O10)
8. Meningkatkan kegiatan mitigasi bencana dengan BPBD sebagai langkah pencegahan (W7-O12)

B. Saran

Berdasarkan pada hasil analisis dan identifikasi lingkungan internal serta eksternal yang menghasilkan isu-isu

strategis beserta dengan pembobotan skornya melalui tes litmus, maka perumusan strategi tersebut dapat digunakan dalam melakukan pengembangan pada Kawasan Wisata Gunung Kelud. Adapun saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan peran dan kerjasama dengan berbagai sektor yang dapat dilakukan dengan:
 - a. Kerjasama dengan BUMD guna memanfaatkan ketersediaan lahan yang luas dan peningkatan sarana prasarana yang dapat berdampak terhadap peningkatan kualitas wisata.
 - b. Kerjasama dengan masyarakat dalam pengelolaan dan perawatan obyek wisata dan pembentukan Pokdarwis dengan memanfaatkan ketersediaan anggaran dana pelatihan. Melalui partisipasi aktif dari masyarakat melalui gagasan, ide-ide kreatif dan inovasi dalam pengembangan kawasan wisata sangatlah diperlukan untuk mendukung kegiatan pengembangan wisata.
 - c. Kerjasama antar pegawai untuk membuat paket wisata yang berisikan beberapa obyek wisata di kawasan Ngancar. Pada sekitar Kawasan Wisata Gunung Kelud sendiri banyak tumbuh obyek wisata lainnya, sehingga dalam hal ini dapat

dimanfaatkan untuk pembuatan paket wisata. Paket wisata sendiri dapat berisikan berbagai kumpulan produk wisata mulai dari transportasi, berbagai destinasi tujuan wisata, hotel atau penginapan, paket makanan dan minuman, serta pemandu wisata yang telah diatur sedemikian rupa oleh penyelenggara guna mempermudah pengunjung dalam menjalankan kegiatan wisata.

2. Meningkatkan kerjasama antar pegawai untuk memperluas jangkauan promosi wisata dengan memanfaatkan teknologi.
3. Meningkatkan kegiatan mitigasi bencana dengan BPBD sebagai langkah pencegahan. Kegiatan mitigasi bencana bersama dengan BPBD merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan, mengingat kegiatan wisata yang berjalan ini merupakan kegiatan wisata pada kawasan gunung berapi yang juga rawan akan terjadinya bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh S, R. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori, dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Amirullah, H. B. (2004). *Pengantar Manajemen* (2nd ed.). Graha Ilmu.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Fairuza, M. (2017). Kolaborasi antar Stakeholder dalam Pembangunan Inklusif pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi). *Kebijakan Dan Manajemen Publik Volume*, 5(3), 1–13.
- Farofis, M. (2021). *Analisis SWOT Potensi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung. June*.
- Fred R. David, F. R. D. (2016). *Manajemen Strategik Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing* (15th ed.). Salemba Empat.
- John M. Bryson. (2016). *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial* (Cetakan IX). Pustaka Belajar.
- Nurchayanto, Z. I. & H. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Grobogan Oleh: Zulfa Illiyyiin , Herbasuki Nurchayanto Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Jalan Profesor Haji Soedarto , Sarjana Hukum Tembalang Semara. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(2), 1–11.
- Nurrahma, H., Hakim, L., & Parmawati, R. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Daya Dukung Wisata Dan CHSE Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 5(1), 87. <https://doi.org/10.46252/jsaifpikunipa.2021.vol.5.no.1.133>
- Safitri, R. S. dan Ka. A. (2019). Pengembangan Wisata Di Kabupaten Buru Menggunakan Analisis Swot. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*,

1(2), 4–8.

<https://doi.org/10.7454/jsht.v1i2.56>

Sihabudin, A. A. (2019). Strategi Pengembangan PAriwisata Di Kabupaten Ciamis. In *Jurnal MODERAT* (Vol. 1, pp. 281–290).

Sulistyowati, M. (2018). Mitos Dan Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji Sebagai Tolak Bala Di Kawah Gunung Kelud Desa Sugihwaras Kabupaten Kediri. In *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 41–48.

Radjab, A. R. R. dan E. (2017). *Manajemen Strategi*. Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Perda PERATURAN DAERAH
KABUPATEN KEDIRI NOMOR 2
TAHUN 2020 TENTANG
RENCANA INDUK
PEMBANGUNAN
KEPARIWISATAAN KABUPATEN
KEDIRI TAHUN 2019-2034